



Plank Sampah, Goro, dan Tanaman TOGA: Aksi Nyata dalam Menjaga Kebersihan dan Kelestarian Lingkungan

Educational Signage, Communal Work (Gotong Royong), and TOGA Plants: Concrete Actions in Maintaining Cleanliness and Environmental Sustainability

**M. Gilang Mulya Putra¹, Malta Nelisa², Imratul Husna³, Hamila Zakiyatu Sholeha⁴,
Muhammad Hidayat⁵**

Universitas Negeri Padang

Email : mgilangmulyaputra04@gmail.com¹, maltanelisa@lecturer.unp.ac.id², imratulhusnaa@gmail.com³,
hamilazakiyatu08@gmail.com⁴, muhammadhidayat11022003@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 06-01-2026

Revised : 08-01-2026

Accepted : 10-01-2026

Pulished : 12-01-2026

Abstract

The community service program titled "Educational Signage, Communal Work (Gotong Royong), and TOGA Plants" was conducted as part of the Community Service Program (KKN) to foster public awareness regarding environmental cleanliness and sustainability. This program was motivated by issues regarding suboptimal waste management and the lack of productive land utilization in the area. The implementation method employed a participatory approach, actively involving village residents as partners in three main activities: (1) installing educational signage; (2) conducting communal work (Gotong Royong) for cleaning and social strengthening; and (3) planting Family Medicinal Plants (TOGA). The results demonstrated a positive community response, evidenced by behavioral changes such as increased discipline in waste disposal, active participation in communal activities, and enthusiasm for cultivating medicinal plants. This program concludes that an educational and applicative approach is effective in shaping environmental awareness and encouraging sustainable family health independence.

Keywords: *Community participation, Environmental awareness, Medicinal plants*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Plank Sampah, Goro, dan Tanaman TOGA” dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Program ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pengelolaan sampah yang belum optimal dan kurangnya pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif. Metode pelaksanaan kegiatan menerapkan pendekatan partisipatif yang melibatkan kolaborasi aktif antara mahasiswa dan masyarakat melalui tiga agenda utama: pemasangan plank edukatif, gotong royong pembersihan lingkungan serta dukungan tradisi lokal, dan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Hasil kegiatan menunjukkan respons positif dari warga berupa peningkatan kedisiplinan membuang sampah, partisipasi aktif dalam kegiatan komunal, serta antusiasme dalam pembudidayaan tanaman obat. Program ini menyimpulkan bahwa pendekatan edukatif dan aplikatif efektif dalam membentuk perilaku sadar lingkungan serta mempererat kohesi sosial budaya masyarakat.

Kata Kunci: Kesadaran lingkungan, Partisipasi masyarakat, Tanaman obat



PENDAHULUAN

Lingkungan yang bersih, sehat, dan hijau merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dan pemanfaatan lahan sering kali belum optimal. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menegaskan bahwa pengelolaan sampah memerlukan kepedulian dan peran serta aktif dari seluruh lapisan masyarakat (Republik Indonesia, 2008). Di lokasi mitra KKN, permasalahan utama yang teridentifikasi adalah minimnya kesadaran membuang sampah pada tempatnya dan lahan pekarangan yang tidak produktif.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) membangun kesadaran kolektif warga akan pentingnya kebersihan melalui media visual; (2) memperkuat ikatan sosial budaya melalui revitalisasi gotong royong; dan (3) memberdayakan masyarakat melalui optimalisasi lahan pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Secara teoritis, program ini didasarkan pada tiga pendekatan. Pertama, Teori Dorongan (*Nudge Theory*) yang diadaptasi dari Gelatan et al. (2025), di mana media visual (*plank*) digunakan untuk memengaruhi perilaku tanpa paksaan. Kedua, konsep Modal Sosial (*Social Capital*) yang dikemukakan oleh Salam & Hermawansyah (2024), di mana gotong royong dilihat sebagai sarana mempererat kohesi sosial berbasis budaya lokal. Ketiga, teori Pemberdayaan Masyarakat di bidang kesehatan yang merujuk pada Departemen Kesehatan RI (2019) dan Fitri & Susilawati (2025), yang menekankan kemandirian keluarga dalam penyediaan obat herbal.

Indikator keberhasilan program ini diukur melalui: (1) Adanya perubahan perilaku pembuangan sampah pada area yang ditandai; (2) Tingkat partisipasi aktif warga dalam kegiatan komunal; dan (3) Terlaksananya penanaman TOGA yang dikelola secara mandiri oleh warga.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini menerapkan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), di mana mahasiswa dan masyarakat desa berperan sebagai mitra sejajar. Implementasi program mencakup tiga kegiatan utama, yaitu: (1) pemasangan *plank* edukatif di lokasi strategis; (2) pelaksanaan aksi gotong royong yang mencakup pembersihan lingkungan dan persiapan tradisi desa; serta (3) pelatihan dan penanaman bibit TOGA. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan secara kolaboratif guna memastikan keberlanjutan program pasca-KKN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Plank* Sampah: Media Edukasi untuk Menumbuhkan Kebiasaan Baik

Mengacu pada pedoman Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2020), pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan kunci utama keberhasilan pelestarian lingkungan. Namun, persoalan sampah di lokasi mitra seringkali disebabkan oleh kurangnya media pengingat visual. Untuk mengatasi kesenjangan (*gap*) infrastruktur ini, tim KKN memasang *plank* edukatif di titik strategis.



Analisis temuan lapangan menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Gelatan et al. (2025), bahwa visualisasi yang menarik efektif meningkatkan atensi dan kepatuhan masyarakat. Indikator keberhasilan terlihat dari observasi pasca-pemasangan, di mana terjadi penurunan signifikan aktivitas pembuangan sampah sembarangan di area sekitar plank. Papan peringatan ini berfungsi sebagai kontrol sosial pasif yang efektif mengubah perilaku warga.



Gambar 1. Pemasangan Plank Sampah

Gambar 1 merepresentasikan proses pemasangan dan peresmian plank edukatif oleh mahasiswa KKN bersama perwakilan pemuda. Terlihat papan kayu berwarna hijau dengan tulisan putih kontras berbunyi "DILARANG BUANG SAMPAH DISINI!" dipancangkan di area terbuka yang strategis. Ekspresi antusias mahasiswa dalam foto tersebut menyimbolkan komitmen generasi muda dalam menginisiasi perubahan perilaku disiplin kebersihan di desa mitra.

2. Gotong Royong (Goro): Kolaborasi Nyata dalam Menjaga Lingkungan

Kegiatan gotong royong (Goro) dalam program ini dianalisis bukan sekadar sebagai aktivitas kebersihan, melainkan sebagai upaya penguatan modal sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Salam & Hermawansyah (2024), menjaga lingkungan desa harus berjalan beriringan dengan merawat tradisi lokal.

Hasil kegiatan menunjukkan indikator partisipasi yang tinggi, terutama dalam pembuatan obor untuk tradisi *Atik Tolak Bala*. Terdapat kesesuaian teori di mana interaksi dalam gotong royong berhasil memperkuat ikatan emosional (*bonding*) antara mahasiswa dan warga. Analisis situasi memperlihatkan bahwa tanpa kegiatan komunal semacam ini, nilai kebersamaan cenderung memudar. Oleh karena itu, Goro menjadi media efektif untuk menyatukan visi pelestarian lingkungan dan budaya.





Gambar 2. Gotong Royong Pembuatan Obor untuk Tradisi Tolak Bala

Gambar 2 mendokumentasikan suasana gotong royong di mana mahasiswa dan warga duduk melingkar mengolah sabut kelapa menjadi obor. Posisi duduk yang setara ini mencerminkan tidak adanya sekat hierarki antara pendatang dan warga lokal. Aktivitas ini menunjukkan antusiasme warga dalam melestarikan budaya lokal (Atik Tolak Bala) yang diintegrasikan dengan semangat kebersamaan tim KKN.

3. Tanaman TOGA: Menghijaukan Sekitar, Menjaga Kesehatan Keluarga

Program penanaman TOGA bertujuan menjawab tantangan kemandirian kesehatan. Hal ini sejalan dengan program nasional yang dicanangkan oleh Departemen Kesehatan RI (2019) mengenai pemanfaatan obat tradisional. Jenis tanaman seperti jahe, kunyit, dan serai dipilih karena nilai guna yang tinggi.

Berdasarkan analisis hasil, respons masyarakat sangat positif. Fitri & Susilawati (2025) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat sukses jika ada manfaat ekonomi dan kesehatan yang dirasakan. Indikator keberhasilan terlihat dari antusiasme warga mempelajari cara tanam dan komitmen mereka untuk merawat tanaman tersebut. Temuan ini menutup *gap* pengetahuan warga yang sebelumnya kurang memanfaatkan pekarangan untuk tanaman produktif.



Gambar 3. Peresmian Tanaman Obat Keluarga

Gambar 3 menampilkan hasil akhir dari area penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang telah dipagar rapi dan diberi papan nama "TOGA KKN UNP KKS 2025".



Tanaman ditempatkan dalam polybag dengan jarak teratur untuk memudahkan perawatan. Visual ini membuktikan realisasi fisik dari program pemberdayaan, di mana lahan kosong telah berhasil diubah menjadi area produktif yang siap dimanfaatkan oleh warga.

KESIMPULAN

Program “Plank Sampah, Goro, dan Tanaman TOGA” membuktikan bahwa partisipasi aktif masyarakat adalah elemen krusial dalam pembangunan desa. Melalui intervensi yang beragam—mulai dari edukasi visual kebersihan, dukungan terhadap tradisi lokal melalui gotong royong, hingga pemanfaatan lahan untuk tanaman obat—terbentuk sinergi positif antara pendatang (mahasiswa) dan warga lokal. Program ini berhasil menggeser peran warga menjadi subjek aktif, dengan harapan semangat pelestarian lingkungan dan budaya ini terus berlanjut demi masa depan desa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. (2019). *Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Depkes.
- Fitri, A., & Susilawati, S. (2025). Sosialisasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Kesehatan dan Ekonomi. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 198–214.
- Gelatan, L., Maatoke, J., & Sambeko, S. S. (2025). Pembuatan Papan Edukasi Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 6020–6027.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Pedoman Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Jakarta: KLHK.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Salam, A., & Hermawansyah. (2024). Revitalisasi Nilai Gotong Royong Berbasis Budaya Lokal melalui Pendekatan Partisipatoris. *Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 12-20.